Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development **ISSN (print) 2714-8351**
Vol. 03, No. 02, Desember 2021, Halaman 126-133 **ISSN (online) 2686-1488**

Kontribusi Pendapatan Wanita Pengolah Ikan Asin dalam Pendapatan Keluarga di Kabupaten Tulang Bawang

Women's Income Contribution in Salted Fish Agroindustry to Household Income in Tulang Bawang District

Oleh
Kordiyana K. Rangga[1], Serly Silviyanti S[1], Helvi Yanfika[1], Muhammad Abdurrokhim[1]
[1]Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
**email: korangga@gmail.com*

Received: April 12, 2021; Revised: October 21, 2021; Accepted: December 27, 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita dalam agroindustri ikan asin terhadap pendapatan rumah tangga Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri ikan asin di Kecamatan Menggala Timur dan Kecamatan Menggala merupakan sentra agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang, serta seluruh kegiatan agroindustri ikan asin sebagian besar dilakukan oleh para wanita yang telah menikah. Pengambilan data dilakukan pada November-Desember 2020. Penelitian ini menggunakan analisis sensus dan data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden adalah 39 wanita yang bekerja sebagai pengolah ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan yang diperoleh wanita dalam agroindustri ikan asin yaitu rata-rata sebesar Rp1.743.712,00 perbulan. Besaran pendapatan yang diperoleh wanita dalam agroindustri ikan asin ini dianggap sangat menunjang dalam perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga memiliki persentase sebesar 37,05 persen, artinya kontribusi pendapatan kerja wanita termasuk pada golongan sedang.

Kata kunci:agroindustri, ikan asin, pendapatan, wanita

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of women's income in salted fish agroindustry to household income. This research was conducted in Tulang Bawang Regency. The location selection was carried out purposively with the consideration that the salted fish agro-industry in East Menggala District and Menggala District is the center of the salted fish agro-industry in Tulang Bawang Regency, and all salted fish agro-industry activities are mostly carried out by married women. Data collection was carried out in November-December 2020. This study used census analysis and the data were analyzed descriptively with a quantitative approach. Respondents were 39 women who worked as salted fish processors in Tulang Bawang Regency. The results showed thatThe income earned by women in the salted fish agroindustry is an average of IDR 1,743,712.00 per month. The amount of income earned by women in the salted fish agroindustry is considered very helpful for the family economy. The contribution of women's income to family income is 37.05 percent, meaning that the contribution of women's work income is included in the middle class.

Keywords: *agroindustry, salted fish, income, women*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah produksi perikanan yang potensial dan menyumbang produksi perikanan nasional dari perikanan budidaya ataupun tangkap. Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah potensial dengan potensi perikanan tertinggi ketiga (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang Dalam Angka Tahun 2020 luas areal penangkapan/pemeliharaan perikanan di Kabupaten Tulang Bawang sebesar 525.981,86 ha dengan total produksi sebesar 48.436,20 ton. Luasan areal perikanan tersebut didominasi pada produksi perikanan di wilayah perairan laut sebesar 498.240,00 ha dengan besaran produksinya mencapai 19.079,20 Ton dan produksi perikanan air tawar sebesar 27.741,86 ha dengan besaran produksinya mencapai 29.357,00 ton per tahun 2019.

Efektifitas pembangunan perikanan di Kabupaten Tulang Bawang tidak hanya terbatas pada pembangunan industri, namun dapat mengarah pada model pembangunan industri perikanan dengan pendekatan kawasan berbasis potensi sumber daya alam. Pendekatan sumber daya potensial yang relevan selama ini banyak ditemukan di Kabupaten Tulang Bawang, yaitu ikan nila, lele, bandeng dan lain-lain. Hal ini penting untuk menjamin kelangsungan dan stabilitas agribisnis, karena ikan mudah rusak dan ketersediaan ikan yang melimpah pada musim panen, maka perlu dikembangkan agribisnis berbasis sumber daya alam yang memungkinkan (Tauhid, Hidayati, & Hanum, 2017).

Perekonomian skala rumah tangga merupakan perekonomian dalam sebuah keluarga yang dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kepala keluarga atau suami. Wanita umumnya memiliki peran utama dalam mewujudkan rumah tangga yang sejahtera. Wanita atau atau istri harus bertanggung jawab atas semua pelayanan kepada anak, suami dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Selain tugas atau tanggung jawab utama seorang wanita (istri), seorang wanita juga harus memainkan beberapa peran dalam kehidupan rumah tangga, yaitu membagi waktu luangnya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga (Siregar, 2019).

Pengembangan agroindustri pengolahan pasca panen ikan tangkap di Kabupaten Tulang Bawang salah satunya adalah agroindustri ikan asin. Kegiatan pengolahan ini dapat membantu Wanita berpartisipasi dalam pendapatan rumah tangga khususnya di Kabupaten Tulang Bawang. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam hal ini, maka perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan wanita dalam agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode sensus adalah metode bila seluruh jumlah populasi digunakan sebagai responden. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi yang didapatkan relatif kecil. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa agroindustri ikan asin di Kecamatan Menggala Timur dan Kecamatan Menggala merupakan sentra agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. Pertimbangan lain adalah di Kecamatan Menggala Timur dan Kecamatan Menggala ini seluruh kegiatan agroindustri ikan asin sebagian besar dilakukan oleh para Wanita yang telah menikah. Kawasan dengan keadaan geografi yang didominasi oleh rawa dan dipinggiran sungai ini membuat masyarakat sekitarnya didominasi dengan menangkap ikan.

Menurut Sukirno (2009), Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan industri pengolahan ikan asin. Pendapatan dari kegiatan agroindustri atau keuntungan menggunakan rumus:

$$\boldsymbol{\pi} = \boldsymbol{TR} - \mathbf{TC}$$
$$\boldsymbol{TR} = \mathbf{P} \cdot \mathbf{Q}$$
$$\mathbf{TC} = \mathbf{TFC} + \mathbf{TVC}$$

Keterangan :
π = Pendapatan wanita dalam agroindustri ikan asin(Rp)
TR = Total penerimaan (Rp)
TC = Total biaya (Rp)
P = Harga produk (Rp)
Q = Jumlah produksi (Rp)
TFC = Total biaya tetap (Rp)
TVC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Soekartawi (2003), rumus yang digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi pendapatan wanita dalam produksi agroindustri ikan asin terhadap pendapatan keluarga sebagai berikut:

$$\mathbf{Kontribusi} = \frac{\boldsymbol{\lambda_1}}{\boldsymbol{\lambda_{total}}} \mathbf{x100\%}$$

Keterangan:
λ_1 = Pendapatan wanita dalam agroindustri ikan asin (Rp/Bulan)
λ_{total} = Total pendapatan rumah tangga dari pendapatan seluruh anggota keluarga (Rp/Bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin

Analisis Biaya

a) Biaya Tetap

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada perubahan volume produksi, seperti biaya penyusutan peralatan (Sardianti, 2019). Biaya tetap usaha pengolahan ikan asin Kabupaten Tulang Bwang meliputi penyusutan peralatan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh produsen ikan asin ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada usaha pengolahan ikan asin, biaya tetap rata-rata bulanan terbesar adalah penyusutan peralatan, yaitu sebesar Rp108.400,00 dengan persentase 100 persen. Sebenarnya tidak perlu menghitung biaya penyusutan peralatan karena itu adalah biaya yang sebenarnya tidak dikeluarkan oleh pabrikan. Namun, karena konsep laba yang digunakan, penyusutan peralatan tetap perlu dihitung. Produsen ikan asin membutuhkan peralatan untuk melakukan proses produksi. Perangkat yang digunakan adalah perangkat sederhana dengan masa pakai yang relatif lama antara 1 dan 5 tahun. Peralatan yang digunakan antara lain pisau, ember, keranjang, gentong dan widig.

Tabel 2.
Rata-rata biaya tetap pada agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Penyusutan Peralatan	108.400,00	100,00
2	Bunga Modal Investasi	0,00	0,00
	Jumlah	**108.400,00**	**100,00**

Sumber : data primer diolah, 2020

b) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen ikan asin yang besarnya bervariasi tergantung dari jumlah ikan asin yang diproduksi. Biaya variabel ikan asin terdiri dari biaya bahan baku utama, biaya bahan baku tambahan dan biaya lainnya. Berikut informasi biaya variabel perusahaan pengolah ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Rata-rata biaya variabel pada agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang

No.	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja	238.750,00	68,77
	a. Penyiangan	71.250,00	20,53
	b. Penyucian	83.750,00	24,12
	c. Penggaraman	83.750,00	24,12
1	Bahan Baku Utama	7.432.179,00	88,37
2	Bahan Baku Penunjang	865.983,00	10,30
3	Lain-lain	111.769,00	1,33
	Jumlah	**8.409.931,00**	**100,00**

Sumber : data primer diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel rata-rata per bulan adalah Rp 8.648.681,00. Biaya variabel pengolahan ikan

asin di Kabupaten Tulang Bwang terbesar adalah harga bahan baku utama ikan, rata-rata per bulan sebesar Rp7.432.179,00 dengan persentase 88,37%. Jenis ikan yang digunakan sebagai bahan baku ikan asin memiliki harga yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya harga bahan baku utama ikan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga ikan segar. Jika harga ikan segar meningkat maka dapat berdampak pada mahalnya harga bahan baku ikan segar bagi produsen, sebaliknya jika harga ikan segar turun maka harga bahan baku ikan segar juga akan meningkat.

Bahan baku pendukung yang esensial dalam pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang adalah garam, yang digunakan dalam perbandingan 1:3 terhadap berat ikan. Rata-rata biaya bahan baku pendukung (garam) per bulan adalah Rp 865.983,00, yang mewakili sekitar 10,01 persen dari total biaya produksi. Garam berperan penting sebagai bahan tambahan dalam proses pengasinan ikan, membantu dalam mempertahankan kualitas ikan asin selama penyimpanan dan distribusi. Garam yang digunakan di sini biasanya dibeli dengan harga sekitar Rp 8.000,00 per kilogram.

Biaya tenaga kerja juga menjadi faktor biaya penting dalam industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang, dengan rata-rata biaya perusahaan per bulan sebesar Rp 238.750,00 atau sekitar 2,76 persen dari total biaya produksi. Biaya ini meliputi gaji para pekerja di luar keluarga produsen, yang dibayarkan dalam bentuk upah harian dengan tarif yang sama untuk wanita dan pria, yaitu sekitar Rp 75.000,00 hingga Rp 100.000,00 per hari. Biaya tenaga kerja tertinggi terjadi pada operasional pembersihan dan penggaraman, menunjukkan pentingnya peran ini dalam proses produksi ikan asin.

Sementara itu, biaya lainnya seperti biaya kemasan merupakan biaya variabel terendah dalam produksi ikan asin. Rata-rata biaya lain-lain per bulan adalah Rp 111.769,00 atau sekitar 1,29 persen dari total biaya produksi. Pengeluaran ini meliputi kemasan plastik, karton, dan koran yang dipilih untuk menjaga kualitas dan keamanan ikan asin selama distribusi. Meskipun kemasan yang digunakan praktis, namun kurang menarik karena sebagian besar produk tidak memiliki label atau merek. Menurut Sukoco (2018), produsen cenderung percaya bahwa kualitas produk dan reputasi bisnis mereka akan dikenali oleh konsumen melalui interaksi mulut ke mulut, sehingga mereka tidak menganggap perlu mencantumkan label atau merek pada produk mereka.

c) Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen ikan asin secara keseluruhan (Supriadi, Nugraha, Fadillatussafa'ah, & Widayaka, 2020). Rata-rata biaya total per bulan pada usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Rata-rata biaya total pada agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang

No	Jenis Biaya Total	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	108.400,00	1,24
2	Biaya Variabel	8.648.681,00	98,76
	Jumlah	**8.757.081,00**	**100,00**

Tabel 4 menggambarkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh produsen ikan asin per bulan, yakni sejumlah Rp 8.757.081,00. Biaya terbesar yang dihadapi oleh produsen ikan asin adalah biaya variabel, mencapai Rp 8.648.681,00 atau sekitar 98,76 persen dari total biaya. Di sisi lain, biaya tetap bulanan rata-rata produsen ikan asin adalah Rp 108.400,00 atau sekitar 1,24 persen dari total biaya.

Kenaikan signifikan dalam biaya variabel yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan harga bahan baku ikan segar, yang merupakan bahan utama dalam proses produksi ikan asin. Penyebab utama dari peningkatan ini adalah berkurangnya ketersediaan ikan segar yang dapat dibeli oleh produsen, yang kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan musiman dalam penangkapan ikan atau faktor eksternal seperti perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas perikanan. Hal ini didukung oleh Intyas & Abidin (2018), yang menyatakan bahwa sifat musiman komoditi perikanan akan

mempengaruhi fokus kegiatan produksi terhadap ketersediaan input terkait dengan sulitnya produsen mengelola biaya.

Analisis Penerimaan

Penerimaan yang diterima oleh produsen ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang merupakan hasil dari perhitungan jumlah produksi ikan asin dikalikan dengan harga jual ikan asin tersebut. Dalam konteks ini, penerimaan tersebut mencakup berbagai jenis produk ikan asin seperti ikan gabus, layis, nila, baung, tembakang, seluwang, lomow, sepat, dan belut. Data terkait penerimaan usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang disajikan dalam Tabel 5.

Total penerimaan industri pengolahan ikan asin mencapai Rp424.750.000,00 dengan total produksi sebanyak 6.335 kg dan harga per unit Rp610.000,00. Rata-rata penerimaan per produsen adalah Rp10.891.025,64 dengan rata-rata produksi per jenis ikan per bulan sebesar 703,55 kg dan harga rata-rata per jenis ikan sebesar Rp67.777,77. Penerimaan tertinggi diperoleh dari Ikan Gabus Asin sebesar Rp137.300.000,00, sementara penerimaan terendah adalah dari Ikan Asin Layis sebesar Rp19.600.000,00. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi total produksi dan harga jual per unit antara jenis ikan asin.

Setiap produsen ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang cenderung memiliki nilai produk yang beragam, menghasilkan pendapatan dari berbagai jenis produk ikan asin yang dihasilkan. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan dalam harga jual antar jenis ikan asin, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti harga pokok ikan segar dan dinamika pasar yang mempengaruhi harga jual di tingkat lokal maupun regional. Pendapatan yang diperoleh produsen berasal dari akumulasi penerimaan dari setiap jenis produk ikan asin yang mereka produksi.

Proses penentuan harga jual ikan asin melibatkan pertimbangan atas biaya produksi, transportasi, penyimpanan, dan distribusi, serta aspek ekonomi yang memengaruhi permintaan dan penawaran di pasar (Mufatokhah, Choiri, & Khasanah, 2021). Strategi pemasaran yang dilakukan oleh produsen mengarah pada diversifikasi produk, di mana mereka menghasilkan berbagai jenis ikan asin untuk menjangkau beragam segmen pasar dan memaksimalkan potensi pendapatan dari industri pengolahan ikan asin mereka.

Diversifikasi produk ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap preferensi konsumen, tetapi juga merupakan strategi untuk mengurangi risiko bisnis terkait fluktuasi harga atau permintaan untuk jenis ikan tertentu (Saraswati, Hatneny, & Dewi, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini menjadi bagian integral dari upaya produsen dalam mengelola usaha mereka secara efisien dan berkelanjutan di pasar ikan asin yang dinamis.

Tabel 5.
Penerimaan menurut jenis ikan asin pada usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang

No	Uraian	Total Produksi (kg)	Harga per satuan (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ikan Gabus	1.373,00	100.000,00	137.300.000,00
2	Ikan Layis	280,00	70.000,00	19.600.000,00
3	Ikan Nila	1.098,00	60.000,00	65.880.000,00
4	Ikan Baung	593,00	50.000,00	29.650.000,00
5	Ikan Tembakang	653,00	50.000,00	32.650.000,00
6	Ikan Seluwang	815,00	70.000,00	57.050.000,00
7	Ikan Lomow	508,00	40.000,00	20.320.000,00
8	Ikan Sepat	850,00	50.000,00	42.500.000,00
9	Belut	165,00	120.000,00	19.800.000,00
Jumlah		**6.335,00**	**610.000,00**	**424.750.000,00**
Rata-rata		**703,88**	**67.777,77**	**10.891.025,64**

Sumber : data primer diolah, 2020

Analisis Keuntungan

Keuntungan dalam industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang dihitung sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Rata-rata pendapatan per petani per bulan mencapai Rp10.891.025,64, sementara total biaya rata-rata per petani per bulan mencapai Rp8.757.081,00. Oleh karena itu, keuntungan rata-rata yang diperoleh oleh setiap petani per bulan adalah sebesar Rp2.143.944,64 (disajikan pada Tabel 6).

Tabel 6.
Keuntungan rata-rata Agroindustri ikan asin

No	Uraian	Rata-rata per Produsen (Rp)
1	Penerimaan	10.891.025,64
2	Biaya Total	8.757.081,00
	Keuntungan	**2.143.944,64**

Besarnya keuntungan yang diperoleh setiap produsen dapat bervariasi karena adanya perbedaan dalam total penerimaan yang dihasilkan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing produsen. Dalam perhitungan keuntungan ini, juga dipertimbangkan biaya riil yang sebenarnya tidak dibayar oleh produsen, seperti biaya yang timbul akibat penyusutan peralatan produksi.

PendapatanWanita dalam Agroindutri Ikan Asin

Besaran pendapatan wanita dalam kegiatan agroindustri ikan asin merupakan hasil dari tenaga kerja dalam keluarga yang dibagi antara persentase curahan tenaga kerja wanita dan persentase curahan tenaga kerja laki-laki. Besaran kontribusi rata-rata pendapatan wanita dalam agroindustri ikan asin disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7.
Besaran kontribusi rata-rata pendapatan wanita dalam agroindustri ikan asin

No	Uraian	Persentase curahan TK (%)	Pendapatan Agroindustri (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Wanita	68,80		1.475.033,91
2	Laki – laki	15,77	2.143.944,64	338.100,07
3	Anak	15,43		330.810,66

Sumber : data primer diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa wanita memiliki kontribusi pendapatan yang signifikan dalam agroindustri ikan asin, dengan rata-rata pendapatan tertinggi per bulan sebesar Rp1.475.033,91. Di sisi lain, laki-laki memiliki rata-rata pendapatan yang lebih rendah dalam sektor yang sama, hanya sebesar Rp338.100,07 per bulan. Anak-anak juga memberikan kontribusi pendapatan sebesar Rp330.810,66 per bulan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran wanita dalam menghasilkan pendapatan dalam usaha budidaya ikan asin jauh lebih signifikan dibandingkan dengan laki-laki dan anak-anak.

Faktor utama yang menjelaskan tingginya pendapatan wanita dalam industri ini adalah tingginya persentase curahan tenaga kerja yang dilakukan oleh wanita, mencapai 68,80 persen dari total curahan tenaga kerja dalam proses produksi ikan asin. Di sisi lain, curahan tenaga kerja laki-laki dan anak-anak memiliki persentase yang hampir sama, masing-masing sebesar 15,77 persen dan 15,43 persen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar laki-laki dan anak-anak dalam konteks produksi ikan asin hanya memberikan kontribusi kerja yang terbatas, karena mereka juga memiliki pekerjaan utama lainnya seperti melaut, bertani, berdagang, atau menjadi pegawai swasta. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawati & Ningrum (2018) menyatakan bahwa kontribusi kerja laki-laki dalam meningkatkan pendapatan keluarga cenderung pada aktivitas seperti melaut dan menangkap ikan, sedangkan wanita berkerja dalam proses pengolahan hasil tangkap.

Kontribusi Pendapatan WanitaTerhadap Pendapatan Keluarga

Kontribusi pendapatan wanita terhadap ekonomi rumah tangga adalah bagian Wanita dari pendapatan rumah tangga ketika bagian itu tidak ditambahkan pada pendapatan suami/anaknya. Partisipasi tenaga kerja wanita dalam kegiatan ekonomi mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Siregar, 2019). Rata-rata kontribusi pendapatan wanita pengolah terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Rata-rata kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang

No	Uraian	Pendapatan Agroindustri (Rp/bulan)	Pendapatan Lainnya (Rp/Bulan)	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Wanita	1.475.033,91	268.678,09	1.743.712,00	37,05
2	Pendapatan Pria	338.100,07	2.276.906,93	2.612.007,00	55,51
3	Pendapatan Anak	330.810,66	19.189,34	350.000,00	7,44
	Total Pendapatan Rumah Tangga	2.143.944,64	2.564.774,36	4.705.719,00	100

Sumber : data primer diolah, 2020

Rata-rata pendapatan wanita sebesar Rp1.743.712,00 per bulan terhadap total pendapatan rumah tangga menunjukkan kontribusi ekonomi yang penting. Namun, persentase kontribusi pendapatan wanita sebesar 37,05 persen, lebih rendah daripada kontribusi pria sebesar 55,51 persen, menggambarkan disparitas yang signifikan dalam peran ekonomi antara jenis kelamin. Selain itu, bagian penghasilan anak yang relatif rendah sebesar 7,44 persen, disebabkan oleh berbagai faktor seperti status pekerjaan dan usia responden.

Penyebab utama rendahnya pendapatan wanita dapat diatribusikan pada pekerjaan sebagai pedagang ikan asin, yang cenderung memberikan kontribusi pendapatan yang terbatas dalam rumah tangga. Sejalan dengan hasil penelitian Fauziah (2020), menyatakan bahwa peran ganda wanita sebagai ibu rumah tangga memerlukan waktu dan energi yang signifikan untuk tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan aktivitas lainnya. Menurut Andika & Mahmuddin (2017) dan Angga (2018), wanita juga mengemban peran sosial yang penting seperti kegiatan arisan, interaksi dengan tetangga, dan kegiatan keagamaan yang menambah beban tugas mereka.

Analisis ini menyoroti pentingnya pengakuan terhadap kontribusi non-moneter dari peran-peran domestik dan sosial wanita dalam rumah tangga. Sementara itu, upaya untuk meningkatkan akses wanita ke pekerjaan yang lebih produktif dan mendukung kesetaraan gender dalam hal kontribusi ekonomi diharapkan dapat membantu mengurangi disparitas dalam kontribusi pendapatan antara wanita dan pria dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Pendapatan yang diperoleh wanita dalam agroindustri ikan asin, yaitu rata-rata sebesar Rp1.475.033,91 perbulan. Besaran pendapatan yang diperoleh wanita dalam agroindustri ikan asin ini dianggap sangat menunjang dalam perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga sebesar Rp1.743.712,00 dengan memiliki persentase sebesar 37,05 persen, artinya kontribusi pendapatan kerja wanita termasuk pada golongan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, R., & Mahmuddin, M. (2017). kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan pengolah pala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, *2*(3).

Angga, U, K. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *13*(1), 45–66.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Lampung Dalam Angka Tahun 2021*. BPS Lampung. Bandar Lampung.

Fauziah, Z. F. (2020). Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Keseimbangan Kehidupan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Pada Karyawati Tambang Batu Bara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 255–264.

Intyas, C. A., & Abidin, Z. (2018). *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Universitas Brawijaya Press.

Mufatokhah, N., Choiri, C., & Khasanah, N. F. (2021). Pengemasan dan Labeling Produk Untuk Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Krupuk Ikan Di Desa Lumpur Kabupaten Gresik. *Jurnal ABM Mengabdi*, *8*(1), 35–41.

Saraswati, E., Hatneny, A. I., & Dewi, A. N. (2020). Implementasi Model Diamond Porter Dalam Membangun Keunggulan Bersaing Pada Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro. *Jurnal Ilmi Manajemen*, *4*(2), 108–132.

Sardianti, A. L. (2019). Analisis Biaya Produksi Dan Pendapatan Pada Industri Tahu "Sumber Rezeki" Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, *3*(1), 27–33.

Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. *FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, *1*(1).

Siregar, B. G. (2019). Ibu rumah tangga dalam manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *3*(2), 108–118.

Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabet. Bandung.

Sukirno, S. (2009). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukoco, S. A. (2018). *New Komunikasi Pemasaran teori dan aplikasinya*. Pustaka Abadi.

Supriadi, D., Nugraha, E. H., Fadillatussafa'ah, N., & Widayaka, R. (2020). Analisis finansial dan risiko usaha pengolahan ikan asin teri di Desa Gebang Mekar Kabupaten Cirebon. *Jurnal Investasi*, *6*(2), 77–86.

Tauhid, M., Hidayati, S., & Hanum, Ti. (2017). Analisis Jenis Agroindustri Dan Kelayakan Pendirian Agroindustri Berbasis Ikan Di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Teknologi Industri & Hasil Pertanian*, *22*(2), 107–112.